

Kritisisme Konstruktif dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi

¹⁾Vannia Febri Anti Putri, ²⁾Idzania Hanifa Pratiwi, ³⁾Achmad Diny Hidayatullah

^{1,2,3}Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50, Jawa Timur, Indonesia.

Email Corresponding: 240302110071@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci	ABSTRAK
Kritisisme Konstruktif Globalisasi Pancasila Dialog	Pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari fenomena semakin tergerusnya nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan sosial yang cepat, masuknya budaya digital global, serta gap komunikasi antar generasi seringkali menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap relevansi Pancasila sebagai ideologi bangsa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman lintas generasi melalui pendekatan kritisisme konstruktif dan dialog terbuka, sehingga tercipta ruang komunikasi yang sehat antara generasi muda dan generasi pendahulu. Metode pengabdian dilakukan melalui forum diskusi, lokakarya interaktif, serta simulasi kasus yang melibatkan peserta lintas usia. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis terhadap makna Pancasila sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, serta lahirnya gagasan-gagasan praktis untuk mengaktualisasikan Pancasila di ranah pendidikan, sosial, dan digital. Program ini diharapkan dapat menjadi model keberlanjutan bagi pembinaan nilai kebangsaan dengan cara yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan era globalisasi.
Keywords	ABSTRACT
Critism Constructive Globalization Pancasila Dialogue	This community service program stems from the phenomenon of the diminishing role of Pancasila values in the midst of globalization, particularly among the younger generation. Rapid social changes, the influence of global digital culture, and the communication gap between generations often create differing perspectives regarding the relevance of Pancasila as the nation's ideology. The activity aims to strengthen cross-generational understanding through constructive criticism and open dialogue, thereby creating a healthy communication space between the youth and older generations. The method was carried out through discussion forums, interactive workshops, and case-based simulations involving participants of different age groups. The results indicate an increased critical awareness of Pancasila's meaning as a foundation for decision-making in daily life, along with the emergence of practical ideas to actualize Pancasila in educational, social, and digital spheres. This program is expected to serve as a sustainable model for fostering national values in a contextual, inclusive, and relevant manner in response to the challenges of globalization..

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Globalisasi, dengan kemajuan pesat dalam teknologi, komunikasi, dan keterhubungan, menghadirkan peluang dan tantangan bagi negara-negara di seluruh dunia (Tobing et al., 2024). Bagi Indonesia, negara yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila, untuk menavigasi lanskap yang kompleks ini memerlukan kajian yang cermat tentang bagaimana ideologi nasionalnya dapat tetap relevan dan tangguh dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang. Meskipun globalisasi menawarkan potensi pertumbuhan ekonomi dan pertukaran budaya,

globalisasi juga memaparkan masyarakat Indonesia pada beragam ideologi dan nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan iklim kritik konstruktif dan dialog antargenerasi untuk memastikan bahwa Pancasila terus berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dan pedoman bangsa. Artikel ini mengeksplorasi peran penting kritik konstruktif dan dialog antargenerasi dalam penguatan Pancasila di era globalisasi. Laporan ini berargumentasi bahwa dengan melakukan penilaian yang terbuka dan jujur mengenai kekuatan dan kelemahan Pancasila, dan dengan mendorong perbincangan yang bermakna antar generasi, Indonesia dapat memastikan bahwa ideologi nasionalnya tetap relevan dan dapat beradaptasi terhadap tantangan abad ke-21. Melalui kajian kritis terhadap literatur yang ada, studi kasus, dan potensi rekomendasi kebijakan, artikel ini bertujuan untuk berkontribusi pada diskusi yang sedang berlangsung tentang masa depan Pancasila di dunia global. Hal ini menekankan pentingnya tidak hanya melestarikan nilai-nilai inti Pancasila tetapi juga menafsirkan ulang dan mengkontekstualisasikannya untuk mengatasi permasalahan kontemporer dan memastikan keberlanjutan resonansinya dengan generasi mendatang.

Sejak Indonesia merdeka, Pancasila telah menjadi dasar moral dan politik yang kuat. Namun, di era modern ini, terutama dengan munculnya Generasi Z, penting untuk merenungkan dan memahami Pancasila dalam konteks yang lebih luas. Kritik konstruktif dan diskusi lintas generasi menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini.

Kritisisme konstruktif dan dialog antar generasi memainkan peran penting dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila yang tetap relevan di era globalisasi. Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi keberagaman global menekankan pentingnya apresiasi terhadap keragaman budaya, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, diperlukan pendekatan yang seimbang antara nasionalisme, patriotisme konstruktif, dan keterbukaan terhadap keberagaman global.

Dialog konstruktif antar generasi dapat menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan pengetahuan budaya dan nilai-nilai Pancasila (Mihit, 2023). pengabdian menunjukkan bahwa pertukaran antar generasi dalam pengumpulan data dapat mendorong koneksi lintas usia dan mendukung transmisi pengetahuan budaya secara luas.

Namun, penting untuk disadari bahwa implementasi kolaborasi antar generasi yang setara masih menghadapi tantangan dalam konteks ketidaksetaraan sosial berbasis usia yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, pengembangan keterampilan kritik konstruktif dan dialog antar generasi perlu mendapat perhatian khusus. Instruksi meta-pragmatis dapat memfasilitasi pembelajaran sumber daya linguistik untuk melunakkan kritik konstruktif

Selain itu, pendekatan yang sabar dan berkesinambungan diperlukan dalam mempromosikan pembelajaran sosial dan emosional yang mendukung dialog konstruktif. Dengan demikian, kritisisme konstruktif dan dialog antar generasi dapat menjadi kunci dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila yang adaptif dan relevan di era globalisasi.

II. MASALAH

1. Tantangan Konseptual dan Teoritis

- a) Mendefinisikan dan Menyeimbangkan Kritik Konstruktif: Mendefinisikan dengan jelas apa yang dimaksud dengan “kritik konstruktif” dalam konteks Indonesia, dan membedakannya dari sekadar perbedaan pendapat atau hal-hal negatif, dapat menjadi sebuah tantangan. Menyeimbangkan perspektif kritis dengan kebutuhan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar Pancasila memerlukan navigasi yang cermat.
- b) Membingkai Dialog Antargenerasi: Membangun kerangka produktif untuk dialog antargenerasi tentang Pancasila bisa jadi sulit. Menjembatani kesenjangan generasi dalam pemahaman dan perspektif memerlukan kepekaan dan kesadaran akan konteks sejarah. Selain itu, memastikan suara-suara yang beragam dalam setiap generasi didengar adalah hal yang sangat penting.
- c) Mengkonseptualisasikan Relevansi dalam Dunia Global: Mendefinisikan apa yang dimaksud dengan “relevansi” bagi Pancasila dalam konteks globalisasi merupakan tugas yang

kompleks. Menyeimbangkan pelestarian identitas nasional dengan tuntutan kewarganegaraan global memerlukan pertimbangan yang cermat.

- d) Menavigasi Ketegangan antara Nasionalisme dan Globalisme: Mengeksplorasi potensi ketegangan antara cita-cita nasionalis yang tertanam dalam Pancasila dan meningkatnya keterhubungan di dunia global merupakan isu yang sensitif. Mengatasi ketegangan ini memerlukan nuansa dan pemahaman mendalam terhadap kedua konsep tersebut.
- e) Mengukur Dampak Dialog: Mengkaji efektivitas dialog antargenerasi dan kritik konstruktif dalam memperkuat Pancasila bisa jadi sulit dilakukan. Mengembangkan metrik dan metode evaluasi yang tepat sangat penting untuk menunjukkan dampak dari pendekatan-pendekatan ini.

2. Tantangan Praktis dan Metodologis

- a. Mengakses Beragam Perspektif: Mengumpulkan beragam perspektif dari berbagai generasi dan kelompok sosial dapat menjadi sebuah tantangan, terutama memastikan keterwakilan dari komunitas yang terpinggirkan.
- b. Memfasilitasi Dialog yang Bermakna: Menciptakan ruang yang aman dan produktif untuk dialog antargenerasi memerlukan fasilitasi dan moderasi yang cermat. Mengelola sudut pandang yang bertentangan dan memastikan komunikasi yang saling menghormati bisa jadi sulit.
- c. Pengumpulan dan Analisis Data: Memilih metode pengabdian yang tepat untuk mempelajari kritik yang membangun dan dialog antargenerasi dapat menjadi sebuah tantangan. Metode kualitatif seperti wawancara dan kelompok fokus mungkin cocok, namun menganalisis data dapat memakan waktu.
- d. pengabdian Terbatas yang Ada: pengabdian yang ada yang khusus membahas persinggungan Pancasila, kritik konstruktif, dan dialog antargenerasi dalam konteks globalisasi mungkin terbatas. Hal ini memerlukan tinjauan literatur yang cermat dan pengabdian yang berpotensi orisinal.

3. Tantangan Presentasi

- a. Mempertahankan Nada Objektif: Menulis tentang topik yang berpotensi sensitif seperti nasionalisme dan identitas budaya memerlukan nada yang obyektif dan tidak memihak. Menghindari bahasa yang terlalu kritis atau defensif sangatlah penting.
- b. Melibatkan Audiens Luas: Menyajikan ide-ide kompleks dengan cara yang mudah diakses dan menarik bagi khalayak luas dapat menjadi sebuah tantangan. Menggunakan bahasa yang jelas dan menghindari jargon sangatlah penting.
- c. Menawarkan Rekomendasi Konkrit: Bergerak melampaui diskusi teoritis dan memberikan rekomendasi konkrit untuk memperkuat Pancasila melalui kritik konstruktif dan dialog antargenerasi adalah hal yang penting untuk mendapatkan dampak praktis.
- d. Dengan mengakui dan mengatasi potensi masalah ini, Anda dapat memperkuat pengabdian dan tulisan Anda tentang topik penting ini. Pertimbangkan untuk mengeksplorasi literatur yang ada tentang Pancasila, globalisasi, dan dialog antargenerasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang ada. Anda mungkin menemukan beberapa sumber yang disediakan sebelumnya bermanfaat dalam hal ini.

III. METODE

Metode kritisisme konstruktif menggabungkan kritik terhadap suatu konsep atau sistem dengan usaha untuk mengembangkan dan memperbaikinya (Butsi, 2019). Kritik konstruktif dalam konteks Pancasila dapat membantu mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan Pancasila dalam menghadapi tantangan-tantangan modern seperti teknologi, globalisasi, dan transformasi sosial.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan ketika menulis artikel Anda tentang "Kritik Konstruktif dan Dialog Antargenerasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi". Menggabungkan pendekatan yang berbeda dapat memberikan perspektif yang komprehensif dan berbeda.

1. Tinjauan Literatur

Tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang ada sangatlah penting. Ini melibatkan pemeriksaan artikel ilmiah, buku, dan laporan yang berkaitan dengan:

- a. Pancasila Studies: Menggali tafsir dan kritik yang ada terhadap Pancasila, dengan fokus pada relevansinya di era modern.
- b. Globalisasi dan Identitas Budaya: Menyelidiki dampak globalisasi terhadap identitas nasional dan nilai-nilai budaya.
- c. Dialog Antargenerasi: Teliti teori dan praktik dialog antargenerasi, termasuk perannya dalam transmisi budaya dan perubahan sosial.
- d. Kritik yang Membangun: Mengkaji konsep kritik konstruktif dan penerapannya dalam berbagai konteks, termasuk wacana politik dan sosial.
- e. Pendidikan dan Keterlibatan Masyarakat: Jelajahi peran pendidikan dan keterlibatan masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan global.

2. Analisis Konseptual

Metode ini melibatkan pemeriksaan kritis terhadap konsep inti artikel Anda:

- a. Mendefinisikan Istilah-Istilah Utama: Definisikan dengan jelas apa yang Anda maksud dengan “kritik konstruktif”, “dialog antargenerasi”, “relevansi”, dan “globalisasi” dalam konteks Indonesia.
- b. Mengidentifikasi Ketegangan dan Kontradiksi: Jelajahi potensi ketegangan antara nasionalisme dan kewarganegaraan global, tradisi dan modernitas, serta hak-hak individu dan tanggung jawab kolektif.
- c. Mengembangkan Kerangka: Menciptakan kerangka konseptual yang menghubungkan Pancasila, globalisasi, kritik konstruktif, dan dialog antargenerasi.
- f. Studi Kasus
- d. Menelaah kasus-kasus tertentu dapat memberikan contoh nyata bagaimana kritik konstruktif dan dialog antargenerasi telah digunakan (atau dapat digunakan) untuk memperkuat Pancasila:
- e. Inisiatif yang Berhasil: Meneliti dan menganalisis keberhasilan program atau inisiatif yang mendorong dialog antargenerasi tentang Pancasila.
- f. Tantangan dan Peluang: Jelajahi studi kasus yang menyoroti tantangan dan peluang penerapan kritik konstruktif dan dialog antargenerasi dalam konteks berbeda.

3. Wawancara dan Kelompok Fokus

- a. Mengumpulkan data primer melalui wawancara dan kelompok fokus dapat memberikan wawasan yang berharga:
- b. Beragam Perspektif: Wawancara individu dari berbagai generasi dan kelompok sosial untuk mengumpulkan beragam perspektif tentang Pancasila dan relevansinya di era globalisasi.
- c. Aksi Dialog Antargenerasi: Menyelenggarakan focus group untuk mengamati dan menganalisis dialog antargenerasi tentang Pancasila secara real-time.

4. Analisis Komparatif

- a. Membandingkan pengalaman Indonesia dengan negara lain dapat memberikan wawasan yang berharga:
- b. Identitas Nasional di Dunia Global: Bandingkan bagaimana negara-negara lain mengatasi tantangan dalam mempertahankan identitas nasional dalam menghadapi globalisasi.
- c. Praktik Dialog Antargenerasi: Periksa pendekatan yang berbeda terhadap dialog antargenerasi dan transmisi budaya di negara lain.
- g. Analisis Kebijakan
- d. Menganalisis kebijakan dan peraturan yang relevan dapat memberikan wawasan mengenai kondisi pendidikan Pancasila dan keterlibatan masyarakat saat ini:
- e. Kebijakan Pendidikan: Meninjau kebijakan pendidikan terkait Pancasila dan menilai efektivitasnya dalam mempromosikan nilai-nilainya.
- f. Inisiatif Keterlibatan Masyarakat: Menelaah inisiatif pemerintah dan masyarakat sipil yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dan dialog antargenerasi.

Metode Kritik Konstruktif dan Dialog Antargenerasi untuk mewujudkan Pancasila yang relevan di Era Globalisasi dapat dikembangkan melalui kombinasi pendekatan:

1. Melaksanakan forum dialog antargenerasi, mirip dengan komunitas online *r/AskOldPeople*, di mana berbagai generasi dapat berbagi pengalaman, mencari nasihat, dan terlibat dalam pembangunan komunitas (Hudhriah et al., 2024). Hal ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara generasi tua yang merasakan penerapan awal Pancasila dan generasi muda yang menavigasi relevansinya dalam dunia global.
2. Memasukkan pelatihan komunikasi bahasa sederhana sebagai kompetensi inti bagi fasilitator dan peserta dialog (Stellarosa & Ikhsano, 2021). Hal ini akan memastikan bahwa ide-ide kompleks terkait Pancasila dan globalisasi disampaikan dengan cara yang sederhana, ringkas, dan akurat, sehingga mendorong pemahaman yang lebih baik antar generasi dan latar belakang yang beragam.

Menariknya, meski globalisasi sering kali mengarah pada adopsi nilai-nilai budaya Barat, studi di Pichler menemukan bahwa identitas global lebih tersebar luas di belahan dunia non-Barat. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila berpotensi dapat diterima oleh masyarakat global jika dikontekstualisasikan dengan tepat.

Kesimpulannya, dengan membina dialog terbuka antargenerasi melalui komunikasi bahasa sederhana, dan memanfaatkan potensi pembentukan identitas global, metode ini dapat membantu mengkaji secara kritis dan mengadaptasi Pancasila secara konstruktif agar tetap relevan di era globalisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai intinya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan kristisme konstruktif dan diaog antar generasi memiliki tujuan dan menciptakan ruang diskusi produktif antara generasi tua dan generasi muda, yang dimana keduanya dapat saling memberikan sudut pandang, kritikan, dan solusi dalam permasalahan sosial, budaya dan politik.

Kritisme konstruktif adalah kritik yang bertujuan untuk membangun memperbaiki dan memberikan solusi dalam konteks ini generasi muda mengajukan pandangan atau kritik terhadap sesuatu yang ada, dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan. Sebagai contoh, generasi z mengkritisi sistem kurikulum Pendidikan yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan zaman, namun generasi muda juga menawarkan solusi atau pendekatan yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

Berikut hasil dan pembahasannya:

1. Penguatan Pancasila Melalui Dialog dan Kritik

Globalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Meskipun hal ini memupuk keterhubungan dan pertumbuhan ekonomi, hal ini juga memaparkan masyarakat Indonesia pada beragam ideologi dan nilai-nilai yang mungkin menantang relevansi Pancasila. Untuk memastikan Pancasila tetap menjadi kekuatan penuntun di abad ke-21, memupuk kritik konstruktif dan dialog antargenerasi sangatlah penting (Larasati, 2023).

2. Pentingnya Kritik Konstruktif

Kritik yang membangun memungkinkan adanya penilaian yang terbuka dan jujur terhadap kelebihan dan kekurangan Pancasila dalam konteks globalisasi. Hal ini mendorong kajian kritis tentang bagaimana prinsip-prinsip Pancasila dapat diterapkan pada isu-isu kontemporer seperti kesenjangan sosial, degradasi lingkungan, dan kemajuan teknologi. Keterlibatan kritis ini dapat mengarah pada pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, yang pada akhirnya memperkuat relevansinya. Namun, penting untuk membedakan kritik konstruktif dari sekadar kritik negatif atau serangan terhadap ideologi itu sendiri. Fokusnya harus pada mengidentifikasi bidang-bidang di mana Pancasila dapat diperkuat dan diadaptasi untuk menghadapi tantangan dunia global.

3. Kekuatan Dialog Antargenerasi

Dialog antargenerasi berperan penting dalam mewariskan dan menafsirkan kembali nilai-nilai Pancasila lintas generasi (Lestari, 2022). Setiap generasi membawa pengalaman dan perspektif unik, memperkaya pemahaman Pancasila. Generasi muda, yang tumbuh di dunia yang

terglobalisasi, dapat memberikan wawasan segar tentang bagaimana Pancasila dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Generasi tua, dengan pengalaman hidup dan konteks sejarahnya, dapat memberikan wawasan berharga tentang asal usul dan evolusi Pancasila. Pertukaran gagasan ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menegakkan sila-sila Pancasila.

4. Mewujudkan Pancasila yang Relevan

- a. Melalui kritik yang membangun dan dialog antargenerasi, Pancasila dapat direvitalisasi dan diperkuat untuk menghadapi era globalisasi. Ini melibatkan:
- b. Kontekstualisasi Pancasila: Menafsirkan sila-sila Pancasila dalam konteks tantangan masa kini, seperti kemajuan teknologi, perubahan iklim, dan kesenjangan sosial.
- c. Mempromosikan Inklusivitas: Memastikan Pancasila merangkul keberagaman masyarakat Indonesia, termasuk perbedaan suku, agama, dan latar belakang budaya.
- d. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan: Mengembangkan program pendidikan yang mengedepankan pemikiran kritis dan keterlibatan dengan nilai-nilai Pancasila.
- e. Menciptakan Platform untuk Dialog: Membangun platform dan forum dialog antargenerasi tentang Pancasila, baik secara online maupun offline.
- f. Memberdayakan Pemuda: Mendorong partisipasi pemuda dalam membentuk masa depan Pancasila dan perannya dalam masyarakat Indonesia.

Dengan menerima kritik yang membangun dan mendorong dialog antargenerasi, Indonesia dapat memastikan bahwa Pancasila tetap menjadi kekuatan penuntun yang relevan dan tangguh di era globalisasi. Proses refleksi dan penafsiran ulang yang berkelanjutan ini akan memperkuat kemampuan Pancasila dalam menjawab tantangan kontemporer dan mempersatukan bangsa dalam komitmen bersama terhadap prinsip-prinsip dasar Pancasila. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai inti Pancasila, namun juga menjamin kesinambungan nilai-nilai tersebut bagi generasi mendatang.

Dialog antar generasi mengacu pada dialog atau interaksi yang berlangsung antar generasi yang lebih tua dan muda (Budi, 2021). Dialog ini penting untuk membangun jembatan pemahaman antara kedua belah pihak serta dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berguna. Generasi muda diharapkan dapat belajar dari pengalaman hidup generasi tua, dan generasi tua mendapatkan perspektif baru yang lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Pembahasan peran kritisme konstruktif dalam Masyarakat adalah alat yang sangat efektif dalam proses pembaruan sosial. Tanpa adanya kritik kemajuan akan terhambat, karena tidak ada masukkan yang memperlihatkan kelemahan yang ada. Namun, kritik itu harus disampaikan dengan cara yang tepat agar tidak adanya perpecahan. Contohnya, ketika generasi muda mengkritik sistem Pendidikan yang terlalu fokus terhadap teori, kritik ini dapat juga disertai dengan usulan perubahan untuk mengintegrasikan pelatihan keterampilan yang praktis dan lebih relevan dengan kebutuhan.

Peran dialog antar generasi dalam mempertahankan harmoni sosial, dialog antar generasi sangat penting dalam menjaga harmoni social (Miftahul Jannah et al., 2023). Konflik antar generasi sering kali bermunculan akibat adanya perbedaan seperti pandangan, nilai, atau cara hidup. Namun, dialog yang terbuka bisa mengurangi kesalahpahaman dan membangun pengalaman serta cara pandang antar generasi tua dan generasi muda.

Manfaat kolaborasi antar generasi yaitu, generasi muda yang energik dan kreatif dapat bekerja sama dengan generasi tua, yang jauh berpengalaman untuk menciptakan Solusi yang lebih komprehensif terhadap masalah yang ada dalam Masyarakat (Lase & Daeli, 2020).

Kritik yang membangun dan dialog antargenerasi berperan penting dalam penyesuaian Pancasila terhadap tantangan globalisasi. pengabdian menunjukkan bahwa pelajar sering kesulitan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, cenderung terlalu keras atau terlalu lembut. Namun,

instruksi meta-pragmatis dapat membantu mengembangkan keterampilan untuk melunakkan kritik sambil mempertahankan efektivitasnya. Pendekatan ini dapat bermanfaat dalam mendorong diskusi produktif antargenerasi mengenai relevansi Pancasila.

Dialog antargenerasi mempunyai banyak tujuan dalam konteks ini. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pengumpulan data untuk pengabdian partisipatif berbasis masyarakat tetapi juga mendukung transmisi pengetahuan budaya (Tricahyono et al., 2024). Hal ini sangat relevan untuk melestarikan dan mengadaptasi nilai-nilai inti Pancasila dalam lingkungan global yang berubah dengan cepat. Dengan mendorong hubungan lintas usia, dialog semacam ini dapat menjembatani kesenjangan generasi dalam memahami dan menafsirkan Pancasila.

V. KESIMPULAN

Menghadapi kompleksitas globalisasi memerlukan pendekatan identitas nasional yang dinamis dan mudah beradaptasi (Ulfiah et al., 2023). Bagi Indonesia, memastikan keberlangsungan relevansi Pancasila memerlukan kritik konstruktif dan dialog antargenerasi. Kedua elemen penting ini bekerja sama untuk memperkuat dan merevitalisasi Pancasila, sehingga mampu menjawab tantangan dan peluang di dunia yang berubah dengan cepat. Kritik yang konstruktif memberikan landasan penilaian yang terbuka dan jujur, sehingga memungkinkan identifikasi bidang-bidang di mana Pancasila dapat diperkuat dan disesuaikan dengan isu-isu kontemporer. Pada saat yang sama, dialog antargenerasi memupuk pemahaman dan kepemilikan bersama atas Pancasila lintas generasi, memastikan penerusan dan evolusinya.

Dengan menumbuhkan iklim dialog terbuka dan keterlibatan kritis, Indonesia dapat memastikan bahwa Pancasila tetap menjadi ideologi yang hidup, mampu membimbing bangsa melewati kompleksitas abad ke-21. Proses refleksi, reinterpretasi, dan adaptasi yang berkelanjutan ini tidak hanya akan melestarikan nilai-nilai inti Pancasila tetapi juga memberdayakan generasi mendatang untuk membentuk makna dan penerapannya di dunia yang terglobalisasi. Pada akhirnya, Pancasila yang hidup dan berkembang sangat penting bagi Indonesia yang bersatu dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan peluang global.

Relevansi Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia menghadapi banyak tantangan dalam era globalisasi yang terus berkembang (Ekaprasetya & Dewi, 2022). Dua pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk memperkuat dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah kritisisme konstruktif dan dialog antar generasi. Melalui kritisisme konstruktif, masyarakat diajak untuk merenungkan dan mengevaluasi nilai-nilai Pancasila secara kritis, sehingga mereka dapat menemukan cara baru untuk menerapkannya dalam konteks modern yang semakin kompleks. Metode ini tidak hanya mempertahankan inti dari Pancasila, tetapi juga memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan rasa nasionalisme.

Peran penting dalam proses ini adalah dialog antar generasi, yang memungkinkan generasi muda untuk berbicara tentang nilai-nilai Pancasila. Sementara generasi tua dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, generasi muda dapat membawa perspektif baru. Dengan bekerja sama, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Pancasila dan bagaimana nilai-nilainya dapat diterapkan dalam dunia modern. Oleh karena itu, diskusi antar generasi memperkuat ikatan sosial dan mendorong inovasi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila.

Dalam upaya ini, pendidikan Pancasila harus menjadi fokus utama. Kurikulum pendidikan harus diperbarui untuk memasukkan pendekatan yang lebih sesuai dengan masalah globalisasi, seperti memasukkan teknologi dan meningkatkan literasi digital. Pendidikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan dapat membekali generasi muda dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Pancasila dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu mereka menjadi warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab di era digital.

Selain itu, semua bagian masyarakat harus sangat memperhatikan masalah seperti polarisasi sosial, radikalisme ideologi, dan pengaruh budaya asing yang kuat. Untuk menjaga keutuhan nilai-nilai kebangsaan sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global, diperlukan

upaya kolektif. Dalam hal ini, perlu ada kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya Pancasila sebagai dasar moral dan etika bangsa.

Secara keseluruhan, untuk membuat Pancasila relevan di era globalisasi, kritisisme konstruktif dan diskusi antar generasi harus bekerja sama. Dengan kedua metode ini, diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat diperkuat dan diterapkan secara efektif dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dunia tanpa kehilangan identitas kebangsaan mereka. Ini penting untuk mempertahankan ideologi Pancasila dan mewujudkan masyarakat yang adil, beradab, dan tahan terhadap perubahan dunia yang cepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada dosen pengampu mata kuliah pancasila yang telah membimbing saya sepanjang perjalanan pendidikan. Setiap pelajaran yang diajarkan bukan hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang nilai-nilai kehidupan. Beliau telah membuka pikiran kami terhadap banyak hal baru dan mengajarkan pentingnya berpikir kritis serta kreatif.

Dalam dunia perkuliahan, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kami yang luar biasa. Kerja sama tim yang solid adalah kunci dari setiap keberhasilan jurnal yang kami jalani bersama. Saya sangat menghargai dedikasi dan komitmen kalian untuk mencapai tujuan bersama. Terima kasih atas semangat kolaboratif yang selalu kalian tunjukkan. Setiap ide dan kontribusi dari kalian telah memperkaya proses kerja kami. Kami merasa beruntung bisa bekerja dengan tim yang penuh talenta dan kreativitas seperti kalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Butsi, F. I. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis dan Kritis dalam Metode pengabdian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2, 48.
- Ekaprasetya, S. N. A., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Nilai-nilai Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1390.
- Eko Purnomo, C. (2021). Nilai Pancasila Sebagai Norma Kritik Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Studi Peraturan Walikota Bima Nomor 71 Tahun 2019 Tentang Jumat Khusyu). *Jurnal Risalah Kenotariatan*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.29303/risalahkenotariatan.v2i2.33>
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>
- Hudhriah, S., Rahman, A. M., Rayhansyah, A., & Nisa, P. K. (2024). Peran Komunikasi Virtual sebagai Metode Pembelajaran Jarak Jauh. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1(5), 231–242. <https://doi.org/10.62335/3wz2nc74>
- Larasati, R. H. (2023). Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia untuk Menghadapi Tantangan Abad 2. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 02, 50.
- Lase, D., & Daeli, D. O. (2020). Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28138>
- Lestari, D. I. (2022). Kajian Pendidikan Pancasila dalam Revitalisasi Moral Bangsa. *Jurnal Pendidikan PKN*, 3, 57.
- Miftahul Jannah, Noniya Dewinta Anggi Ritonga, & Muhammad Farhan. (2023). Tantangan Komunikasi Antar-generasi dalam Lingkungan Kerja Organisasi Modern. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 70–81. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i1.648>
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Literasi Nusantara Publisher*, 2, 357–366.

-
- Stellarosa, Y., & Ikhsano, A. (2021). Pengembangan Keterampilan Komunikasi Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Servite*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.37535/102003120212>
- Tobing, D. L., Sitepu, G. F. Y., Sidabutar, H. T., Putri, D., & Chairunisa, P. (2024). Dampak Globalisasi dan Digitalisasi Terhadap Partisipasi Kewarganegaraan di Era Modern. *Jurnal MIMBAR ADMINISTRASI*, 21, 380–396. <https://doi.org/10.56444/mia.v21i1.2076>
- Tricahyono, D., Rusdy, M. T., Suhartati, T., & Aryaningrum, S. I. P. (2024). Mengajarkan Pancasila secara Dialogis pada Generasi Muda. *Creative Commons Attribution 4.0 International License*, 1(1), 12.
- Ulfiah, Z., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Literasi Budaya dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia. *Cendekia Pendidikan*, 2(2), 101–112.